

## Nilai Harmoni dan Keadilan Berdasarkan Tradisi Sasi: Implementasi dalam Masyarakat Modern di Ambon Maluku

George N. Kuahaty

Cultural Studies Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: [george\\_kuahaty@yahoo.com](mailto:george_kuahaty@yahoo.com)

**Abstract:** *The sasi tradition, as one of the local wisdom that is firmly rooted in the culture of the Maluku people, offers the values of harmony and justice that are relevant in community life. This article aims to analyze how the traditional values contained in sasi can be implemented in the context of modern society in Ambon, Maluku. With a qualitative approach, this research explores the meaning of harmony and justice in sasi, which is realized through collective rules to protect natural resources and regulate the social life of the community. Data were obtained through in-depth interviews, participatory observations, and related literature studies. The results of the study show that sasi is not only a mechanism for environmental conservation, but also a tool to build social equality in society. The value of harmony is reflected in community cooperation and respect for shared decisions, while the value of justice is seen in the equitable distribution of benefits, both for individuals and communities. In the modern era, the application of these values faces challenges in the form of the influence of globalization and changes in people's lifestyles. However, the integration of sasi in local policies shows its potential as a model of local wisdom that can support sustainable development. In conclusion, sasi offers an important lesson for modern society, particularly in creating a balance between individual and community interests. In addition, the implementation of the values of harmony and justice from the sasi tradition can be an inspiration in sustainable social and environmental management such as traditional villages and tourist villages. Recommendations are given to local governments and stakeholders to strengthen the preservation of these traditions as part of local cultural identity*

**Key Words:** *Sasi Tradition, Harmony, Justice, Local Wisdom, Modern Society*

**Abstrak:** Tradisi sasi sebagai salah satu kearifan lokal yang mengakar kuat dalam budaya masyarakat Maluku, menawarkan nilai-nilai kerukunan dan keadilan yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai adat yang terkandung dalam sasi dapat diimplementasikan dalam konteks masyarakat modern di Ambon, Maluku. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi makna kerukunan dan keadilan dalam sasi, yang diwujudkan melalui aturan kolektif untuk melindungi sumber daya alam dan mengatur kehidupan sosial masyarakat. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi pustaka terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sasi tidak hanya sebagai mekanisme pelestarian lingkungan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesetaraan sosial dalam masyarakat. Nilai kerukunan tercermin dalam kerja sama masyarakat dan penghormatan terhadap keputusan bersama, sedangkan nilai keadilan terlihat dalam distribusi manfaat yang merata, baik bagi individu maupun masyarakat. Di era modern, penerapan nilai-nilai tersebut menghadapi tantangan berupa pengaruh globalisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Namun, integrasi sasi dalam kebijakan lokal menunjukkan potensinya sebagai model kearifan lokal yang dapat mendukung pembangunan berkelanjutan. Sebagai kesimpulan, sasi menawarkan pelajaran penting bagi masyarakat modern, khususnya dalam menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Selain itu, penerapan nilai-nilai harmoni dan keadilan dari tradisi sasi dapat menjadi inspirasi dalam pengelolaan sosial dan lingkungan yang berkelanjutan seperti desa adat dan desa wisata. Rekomendasi diberikan kepada pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk memperkuat pelestarian tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya lokal

**Kata Kunci:** Tradisi Sasi, Harmoni, Keadilan, Kearifan Lokal, Masyarakat Modern

### Pendahuluan

Kearifan lokal selalu unik dan menjadi ciri khas sebuah tempat. Kaya dan penuh makna. Berisi nilai moral dan edukasi bagi masyarakat. Salah satu contoh adalah tradisi Sasi di Maluku. Bagi masyarakat Maluku, Sasi adalah salah satu bentuk pengelolaan sumber daya alam yang berakar dari tradisi masyarakat setempat. Sasi tidak saja berfungsi sebagai alat pengatur penggunaan sumber daya alam, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai harmoni dan keadilan yang penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Maluku.



Tradisi *Sasi* telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat adat Maluku, khususnya Ambon. *Sasi* dijunjung tinggi sebagai aturan adat yang mengatur penggunaan dan pemanfaatan sumber daya alam, seperti hasil laut, hasil hutan, serta hasil pertanian, yang bertujuan untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan ekosistem. Prinsip utama dari *Sasi* adalah untuk menegakkan harmoni dalam hubungan manusia dengan alam, serta memastikan adanya keadilan bagi seluruh anggota masyarakat. Dalam konteks sosial, harmoni dan keadilan tersebut sering diartikan sebagai keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama, serta pengelolaan yang adil terhadap sumber daya alam.

Pada dasarnya, kearifan lokal berfokus pada pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu komunitas. Dalam konteks *Sasi*, teori ini mencakup pemahaman tentang cara masyarakat Maluku mengelola sumber daya alam dengan cara yang berkelanjutan. Menurut Damanik (2020), kearifan lokal *Sasi* mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang mendasari praktik pengelolaan sumber daya. Walaupun tradisi *Sasi* di Ambon sudah berusia ratusan tahun, masyarakat Ambon modern masih mampu mengadaptasi nilai-nilai tersebut dengan tantangan zaman. Harmoni antara tradisi dan modernitas tercipta ketika nilai-nilai tradisional seperti *Sasi* diterapkan di tengah kehidupan yang semakin modern.

Hal yang tidak dapat dipungkiri, seiring dengan perubahan zaman dan modernisasi, nilai-nilai tradisional ini sering kali terancam oleh berbagai faktor eksternal, seperti urbanisasi, globalisasi, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana konsep harmoni dan keadilan dalam tradisi *Sasi* dapat diterapkan dalam masyarakat modern di Ambon, Maluku, untuk menghadapi tantangan-tantangan sosial, ekologi, dan ekonomi yang semakin kompleks. Nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam *Sasi* juga menjadi fokus penelitian. Menurut Rahman (2023), *Sasi* bukan hanya sekadar aturan, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Maluku. Tren lain yang muncul adalah penelitian yang mengaitkan *Sasi* dengan upaya konservasi dan keberlanjutan. Penelitian oleh Setiawan et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan *Sasi* dapat berkontribusi pada pelestarian keanekaragaman hayati di Maluku.

### **Konsep Harmoni dalam Tradisi Sasi**

Harmoni dalam tradisi *Sasi* dapat dipahami sebagai suatu keadaan di mana hubungan antara manusia dengan alam dan antar manusia berjalan dengan seimbang dan saling mendukung. Dalam masyarakat Maluku, harmoni tidak hanya dilihat sebagai kedamaian sosial antar individu, tetapi juga sebagai keseimbangan dalam pengelolaan sumber daya alam. Konsep ini sejalan dengan pandangan ekologis yang menganggap manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari alam. Tentang hal ini, Nurgiantoro (2021) mengemukakan bahwa harmoni dalam *Sasi* dapat dilihat sebagai usaha untuk menjaga kelestarian alam agar tidak terjadi kerusakan yang disebabkan oleh eksploitasi berlebihan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan berkelanjutan yang saat ini sangat digalakkan dalam diskursus ekologi global.

Harmoni dalam konteks kearifan lokal *Sasi* dapat diartikan sebagai keseimbangan antara manusia, alam, dan komunitas. Supriyadi (2021) menegaskan harmoni mencakup hubungan yang saling menguntungkan antara manusia dan lingkungan, di mana keduanya saling menjaga dan melindungi satu sama lain. Konsep ini sejalan dengan pemikiran ekologis yang menekankan pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem.

### **Konsep Keadilan dalam Tradisi Sasi**

Keadilan dalam tradisi *Sasi* juga mengandung dimensi sosial yang sangat penting. Dalam banyak kasus, keadilan diartikan sebagai distribusi yang adil terhadap sumber daya alam, di

mana hak untuk mengakses dan memanfaatkan hasil alam dibatasi untuk menghindari kerusakan lingkungan. Di sisi lain, keadilan dalam masyarakat adat Maluku juga mencakup kesetaraan dalam partisipasi sosial, di mana seluruh anggota masyarakat, baik tua maupun muda, pria maupun wanita, memiliki peran dalam menjaga aturan-aturan adat, termasuk Sasi.

Teori keadilan yang relevan untuk memahami konsep ini adalah teori keadilan distributif (Rawls, 1971) yang menekankan distribusi sumber daya secara adil untuk meminimalkan ketimpangan sosial. Dalam hal ini, distribusi hasil alam dilakukan secara merata untuk kesejahteraan bersama.

Keadilan dalam tradisi *Sasi* di Ambon berakar pada prinsip distribusi yang adil terhadap sumber daya alam dan keseimbangan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks *Sasi*, keadilan tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan hak akses kepada semua anggota masyarakat untuk memanfaatkan hasil alam, tetapi juga untuk memastikan bahwa pemanfaatan tersebut tidak merusak lingkungan atau merugikan kelompok lain. Keadilan juga mencakup prinsip sosial yang mengatur peran serta partisipasi setiap individu, dari yang muda hingga yang tua, dalam menjaga kelestarian alam. Banyak penelitian terbaru yang menyoroti bagaimana Sasi berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan sumber daya alam. Misalnya, penelitian oleh Lestari et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan Sasi dapat meningkatkan keberlanjutan sumber daya perikanan di Maluku.

### **Tradisi Sasi dalam Konteks Masyarakat Modern**

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi Sasi menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansinya. Di satu sisi, Sasi masih diterapkan di beberapa komunitas adat di Maluku, tetapi di sisi lain, modernisasi dan globalisasi menyebabkan banyak perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini mengarah pada pergeseran dalam pola pemanfaatan sumber daya alam dan pengelolaan lingkungan.

Pustaka lain seperti yang dijelaskan oleh Syarifuddin (2019) menunjukkan bahwa tradisi Sasi memiliki potensi untuk menjadi model pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas yang berkelanjutan dalam konteks masyarakat modern. Di sisi lain, Sasi juga dapat dilihat sebagai contoh konkrit dari pengelolaan berbasis kearifan lokal yang perlu dipertahankan untuk mengatasi masalah-masalah ekologis yang dihadapi masyarakat Maluku.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi ini dilakukan di beberapa desa di Ambon, Maluku, yang masih menerapkan tradisi Sasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggali pemahaman mendalam tentang implementasi nilai-nilai harmoni dan keadilan dalam masyarakat lokal.

Data dikumpulkan melalui:

1. **Wawancara Mendalam:** Dengan para tetua adat, pemuka masyarakat, dan pihak-pihak terkait yang berperan dalam pelaksanaan Sasi di Ambon.
2. **Observasi Partisipatif:** Mengamati langsung penerapan Sasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.
3. **Studi Dokumen:** Melibatkan kajian terhadap literatur, arsip, dan dokumen adat yang berkaitan dengan tradisi Sasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep harmoni, keadilan, dan pengelolaan sumber daya alam dalam tradisi Sasi. Peneliti juga membandingkan temuan-temuan lapangan dengan teori-teori sosial dan ekologi yang relevan..

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Harmoni Manusia Dengan Alam dalam Tradisi Sasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sasi di Ambon secara nyata mempengaruhi hubungan masyarakat dengan alam. Masyarakat yang menerapkan Sasi memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam, dengan cara membatasi akses terhadap sumber daya alam tertentu pada waktu-waktu tertentu. Hal ini menciptakan harmoni antara manusia dan alam, dan mencegah eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam.

Namun, tantangan besar dalam masyarakat modern adalah adanya tekanan terhadap sumber daya alam yang semakin meningkat. Banyak pihak yang mulai melanggar aturan Sasi demi keuntungan ekonomi jangka pendek, terutama dalam konteks industri perikanan dan penebangan hutan. Dalam hal ini, penting untuk memperkuat pendidikan dan kesadaran ekologis di kalangan generasi muda.

Nilai harmoni dalam masyarakat Ambon, terutama yang terkait dengan tradisi *Sasi*, merupakan salah satu nilai budaya yang sangat dihargai dan terus dipraktikkan meskipun zaman telah berubah. *Sasi* adalah sistem pengelolaan sumber daya alam yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Maluku, termasuk di Ambon, dengan tujuan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Harmoni dalam konteks ini mencakup keseimbangan ekologis, sosial, dan spiritual. Penerapan prinsip harmoni dalam *Sasi* dapat dilihat melalui berbagai aspek kehidupan masyarakat Ambon yang tetap dipertahankan hingga kini seperti:

#### **1) *Harmoni antara Manusia dan Alam***

Prinsip harmoni pertama yang sangat dijaga dalam tradisi *Sasi* adalah hubungan yang seimbang antara manusia dan alam. Masyarakat Ambon melalui *Sasi* berusaha untuk menjaga kelestarian sumber daya alam agar tetap bermanfaat untuk generasi mendatang, sekaligus memberikan manfaat bagi kehidupan mereka sendiri. Lestari et al. (2022) menemukan bahwa praktik Sasi membantu menjaga populasi ikan dan meningkatkan hasil tangkapan nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa Sasi dapat berfungsi sebagai model pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan.

Beberapa komunitas di Ambon kini mulai menggunakan teknologi untuk memonitor dan mengelola sumber daya alam mereka. Misalnya, dengan adanya teknologi pemetaan, masyarakat adat dapat memantau batas-batas wilayah yang diterapkan *Sasi* secara lebih akurat dan efektif. Selain itu, melalui media sosial dan teknologi informasi, masyarakat Ambon juga mulai menyebarkan pengetahuan tentang pentingnya *Sasi* dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan kepada generasi muda dan masyarakat luas.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi *Sasi* merupakan warisan budaya yang sangat kental dengan nilai-nilai lokal, prinsip-prinsip harmoni yang terkandung dalam *Sasi* tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks modern. Teknologi, meskipun membawa tantangan, juga membuka peluang baru untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan sosial.

#### **2) *Pengaturan Waktu dan Wilayah Pengambilan Sumber Daya Alam.***

Salah satu contoh praktis penerapan harmoni ini adalah pengaturan waktu dan wilayah untuk mengambil hasil alam, seperti hasil laut, hutan, atau pertanian. Misalnya, dalam tradisi *Sasi Laut*, wilayah perairan yang diberlakukan *Sasi* tidak boleh diambil hasilnya oleh siapa pun untuk periode waktu tertentu. Hal ini memberikan kesempatan bagi ekosistem laut untuk pulih dan berkembang biak. Dalam pengertian ini, harmoni antara manusia dan alam diwujudkan dengan cara manusia beradaptasi dengan siklus alam, bukan mengeksploitasi secara bebas.

Selain itu, *Sasi* juga mengatur kawasan tertentu yang harus dilindungi dari eksploitasi, seperti hutan yang tidak boleh ditebang selama beberapa waktu untuk memberi ruang bagi regenerasi tanaman. Prinsip harmoni di sini adalah menjaga agar pengambilan sumber daya alam tidak mengganggu keseimbangan alam yang ada.

### **3) Sikap Gotong Royong dalam Menjaga Alam.**

Dalam masyarakat Ambon, harmoni juga diwujudkan melalui semangat gotong royong atau kerjasama dalam menjaga alam. Masyarakat bekerja sama untuk menjaga agar sumber daya alam yang digunakan secara bersama-sama tetap terjaga. Misalnya, ketika ada aturan *Sasi* yang diterapkan pada suatu wilayah, masyarakat berkumpul untuk memastikan bahwa aturan tersebut dihormati oleh semua pihak. Dalam sejarahnya, masyarakat saling mengingatkan dan menjaga agar tidak ada yang melanggar aturan tersebut. Dengan demikian, harmoni bukan hanya tentang hubungan antara individu dan alam, tetapi juga antara individu dengan sesama, serta antara masyarakat dan alam sebagai satu kesatuan yang saling bergantung. Lebih lanjut dipahami bahwa harmoni antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam akan membawa nilai harmoni manusia dengan Tuhan sebagai pencipta dan pemilik kosmos.

### **4) Musyawarah dan Konsensus dalam Pengambilan Keputusan.**

Salah satu aspek utama dalam tradisi *Sasi* adalah musyawarah dan konsensus sebagai mekanisme pengambilan keputusan. Sebelum menetapkan aturan *Sasi* di suatu wilayah atau mengenai waktu tertentu, masyarakat Ambon biasanya akan mengadakan musyawarah adat untuk mencapai kesepakatan bersama. Hal ini menunjukkan adanya harmoni sosial, di mana setiap suara didengar dan dipertimbangkan, baik itu dari tokoh adat, pemuda, hingga perempuan dalam komunitas. Melalui musyawarah ini, prinsip keadilan sosial dijaga dengan memastikan bahwa semua pihak memiliki kesempatan yang sama dalam menentukan aturan yang berlaku. Bagi masyarakat Ambon yang kini semakin terpengaruh oleh modernisasi, proses musyawarah ini masih dipertahankan dalam pengambilan keputusan mengenai sumber daya alam dan masalah sosial lainnya. Dengan cara ini, harmoni tercipta karena setiap anggota masyarakat merasa dihargai dan memiliki peran dalam proses pembuatan keputusan.

### **5) Penegakan Aturan Adat yang Berkeadilan.**

Dalam penerapannya, *Sasi* mengandung aturan sosial yang mengikat setiap individu atau kelompok. Jika seseorang melanggar aturan *Sasi*, maka sanksi adat akan dikenakan. Namun, penegakan aturan ini tidak hanya untuk memberikan hukuman, tetapi juga untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat. Sanksi adat yang diberikan biasanya bersifat restoratif, yaitu lebih menekankan pada perbaikan hubungan antar pihak yang terlibat dan pemulihan kerusakan yang terjadi, daripada sekadar memberikan hukuman. Sebagai contoh, dalam hal pelanggaran terhadap *Sasi Laut*, pelaku pelanggaran mungkin diwajibkan untuk memberikan kontribusi pada upacara adat sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial dan simbol pemulihan hubungan dengan alam serta masyarakat. Ini menunjukkan bahwa harmoni sosial dan lingkungan saling terkait dan dipelihara secara bersamaan.

## **Nilai Harmoni Spiritual Masyarakat Ambon Dalam Tradisi Sasi**

Harmoni spiritual yang dimaksudkan mengacu pada hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Dalam tradisi *Sasi*, pengelolaan sumber daya alam bukan hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi atau sosial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan penghormatan terhadap kekuatan Tuhan dan alam.

### **1) Ritual Adat Sebagai Bentuk Syukur dan Penghormatan.**

Dalam tradisi *Sasi*, ada berbagai ritual adat yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan alam. Ketika suatu wilayah *Sasi* telah berakhir, dan hasil alam kembali

diperbolehkan untuk dipanen, biasanya ada upacara adat yang dilakukan. Upacara ini berfungsi sebagai bentuk penghormatan dan terima kasih atas karunia alam yang telah diberikan. Melalui upacara ini, masyarakat juga memperlihatkan komitmennya untuk menjaga keharmonisan alam dan kehidupan. Ritual ini juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam, yang mengingatkan masyarakat bahwa keberhasilan dalam mengelola alam tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga berkat berkah Tuhan. Nyatanya di Ambon, upacara adat yang dilakukan setelah periode *Sasi* berakhir sering kali diiringi dengan doa bersama yang mengharapkan kelimpahan hasil alam yang berkelanjutan.

## **2) Kepercayaan terhadap Kekuasaan Alam dan Tuhan.**

Masyarakat Ambon percaya bahwa alam adalah anugerah Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Dalam tradisi *Sasi*, setiap aturan yang dibuat mengenai pemanfaatan alam dianggap sebagai bentuk keharmonisan dengan Tuhan dan alam itu sendiri. Oleh karena itu, masyarakat Ambon menjaga kepercayaan ini dengan menjalani hidup mereka dengan penuh rasa syukur dan saling menghargai, baik terhadap sesama manusia, alam, maupun Tuhan.

Harmoni dalam masyarakat Ambon yang dipraktikkan melalui tradisi *Sasi* mencerminkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan sesama dalam masyarakat. Meskipun zaman telah berubah dan tantangan modern semakin besar, masyarakat Ambon tetap mempertahankan dan mengadaptasi prinsip-prinsip *Sasi* dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengaturan waktu dan wilayah pengambilan sumber daya alam, musyawarah adat, dan penghormatan terhadap alam sebagai anugerah Tuhan, masyarakat Ambon tetap menjaga keharmonisan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, tradisi *Sasi* tetap relevan sebagai bagian dari warisan budaya yang mendalam dan penting dalam masyarakat Ambon yang modern.

## **Implementasi Nilai Keadilan Berbasis Sasi pada Masyarakat Modern Ambon**

Nilai keadilan dalam tradisi *Sasi* di Ambon memiliki dimensi sosial, ekologis, dan moral yang sangat penting dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Keadilan yang dimaksud dalam tradisi ini tidak hanya terkait dengan pembagian sumber daya alam yang adil, tetapi juga dengan penciptaan keseimbangan antara manusia, alam, dan komunitas sosial. Dalam prakteknya, prinsip dan keadilan dalam *Sasi* dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Ambon, mulai dari pengaturan akses terhadap sumber daya alam hingga penegakan sanksi adat bagi pelanggaran terhadap aturan-aturan yang ada.

*Sasi* juga mencerminkan prinsip keadilan sosial yang berfungsi untuk memastikan bahwa semua anggota masyarakat, tanpa memandang status sosial, dapat menikmati hasil alam secara adil. Meskipun demikian, dalam prakteknya, ada kecenderungan ketimpangan dalam distribusi sumber daya, terutama di daerah-daerah yang lebih urban. Dalam konteks modern, penerapan prinsip keadilan ini dapat diperkuat melalui kebijakan publik yang mendukung keberlanjutan tradisi *Sasi* dan memastikan distribusi hasil alam yang lebih adil. Salah satu solusi yang disarankan adalah kolaborasi antara pemerintah, masyarakat adat, dan sektor swasta untuk menciptakan sistem pengelolaan sumber daya alam yang berbasis pada prinsip-prinsip keadilan dan harmoni tradisional.

### **1) Pengelolaan Sumber Daya Alam Secara Adil**

Secara umum aspek utama dari *Sasi* adalah pengelolaan sumber daya alam yang berbasis pada keadilan distribusi. Di Ambon, prinsip ini diterjemahkan dalam aturan yang melarang atau membatasi eksploitasi terhadap hasil alam tertentu, seperti ikan atau tanaman, pada waktu-waktu tertentu. Hal ini bertujuan untuk memberi kesempatan bagi alam untuk pulih dan

berkembang biak, sehingga seluruh anggota masyarakat dapat memperoleh manfaat yang setara.

Contoh yang paling sering ditemui adalah dalam pengelolaan hasil laut. Dalam masyarakat adat Ambon, terdapat aturan Sasi laut yang mengatur kapan dan di mana masyarakat diperbolehkan menangkap ikan atau mengambil hasil laut lainnya. Biasanya, daerah yang dikenakan *Sasi* tidak boleh dimanfaatkan oleh siapa pun selama periode tertentu, untuk memberi kesempatan kepada sumber daya alam tersebut untuk berkembang. Selama periode tersebut, masyarakat harus menjaga dan melindungi sumber daya alam agar dapat digunakan secara berkelanjutan di masa depan. Keadilan dalam konteks ini berarti bahwa setiap individu atau kelompok yang terlibat dalam pengelolaan alam diharapkan untuk mematuhi aturan yang sudah disepakati bersama, untuk menjaga hak akses yang adil terhadap hasil alam. Setiawan et al. (2021) menemukan bahwa Sasi berkontribusi pada konservasi keanekaragaman hayati. Dengan mengatur waktu dan cara pengambilan sumber daya, Sasi membantu menjaga keseimbangan ekosistem dan melindungi spesies yang terancam punah. Hasil ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi alat yang efektif dalam upaya konservasi.

## **2) Keadilan Sosial dalam Pembagian Hasil Alam**

Selain pengelolaan sumber daya alam, tradisi *Sasi* juga berkaitan erat dengan pembagian hasil alam yang adil antar anggota masyarakat. Dalam tradisi ini, keadilan sosial diwujudkan dalam pembagian hasil yang merata dan tidak diskriminatif. Misalnya, ketika hasil laut atau hasil pertanian diperoleh, distribusi hasil tersebut dilakukan secara adil, tanpa memandang status sosial atau ekonomi seseorang. Semua anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk mendapatkan bagian yang layak sesuai dengan kontribusinya dalam menjaga dan memelihara sumber daya alam tersebut.

Dalam pengelolaan hasil hutan atau hasil pertanian, *Sasi* juga menciptakan keadilan dengan cara membagi sumber daya alam yang tersedia secara adil di antara anggota komunitas adat. Misalnya, ketika suatu wilayah yang mengandung hasil bumi atau pertanian tertentu terkena aturan *Sasi*, maka pembagian hasil dari pertanian atau perkebunan akan dilakukan secara merata kepada semua anggota komunitas yang terlibat, tanpa membedakan status sosial atau ekonomi. Ini mencegah terjadinya ketidakadilan sosial atau konsentrasi kekayaan alam pada kelompok tertentu.

Namun, dalam implementasinya di masyarakat modern, masih ada tantangan untuk mewujudkan keadilan sosial dalam pembagian hasil alam. Misalnya, ada ketimpangan dalam pembagian hasil antara komunitas yang lebih tua (tua adat) dan komunitas yang lebih muda, atau antara mereka yang tinggal di wilayah pusat dan yang berada di pinggiran. Seringkali, distribusi hasil alam lebih menguntungkan mereka yang memiliki akses lebih besar atau kontrol atas sumber daya, yang menciptakan ketidaksetaraan dalam pembagian kekayaan alam.

## **3) Keadilan Antar Generasi dalam Pengelolaan Alam**

Salah satu prinsip penting dalam *Sasi* adalah memastikan keadilan antar generasi. Hal ini mengacu pada pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan sehingga generasi yang akan datang juga dapat menikmati hasil alam yang sama. Dalam masyarakat modern Ambon, keadilan antar generasi ini masih relevan dan diharapkan dapat dipertahankan dengan cara mengedukasi generasi muda tentang pentingnya menjaga lingkungan dan menghormati tradisi Sasi.

Namun, tantangan muncul ketika generasi muda lebih tertarik pada pemanfaatan sumber daya alam yang lebih cepat dan praktis, seperti melalui metode yang lebih komersial atau modern. Ada kecenderungan untuk melupakan prinsip keberlanjutan demi keuntungan

ekonomi jangka pendek. Dalam konteks ini, penerapan pendidikan lingkungan dan kebijakan yang mendukung pelestarian tradisi Sasi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan prinsip keadilan antar generasi.

#### **4) *Penyelesaian Konflik dengan Prinsip Keadilan Adat***

Dalam tradisi *Sasi*, penyelesaian konflik yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam dilakukan dengan cara musyawarah dan melibatkan tokoh adat. Proses penyelesaian sengketa ini dilakukan berdasarkan prinsip keadilan yang menekankan pada solusi yang adil bagi semua pihak. Dalam masyarakat modern Ambon, proses ini masih diterapkan, meskipun ada perubahan dalam cara penyelesaiannya. Rahman (2023) mengungkapkan bahwa Sasi berperan penting dalam pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat Maluku. Praktik Sasi tidak hanya melibatkan pengaturan penggunaan sumber daya, tetapi juga menciptakan ruang untuk interaksi sosial dan penguatan identitas komunitas. Hasil ini menunjukkan bahwa Sasi memiliki dimensi sosial yang mendalam yang perlu diperhatikan dalam upaya pelestarian budaya.

Sebagai contoh, ketika ada sengketa mengenai pelanggaran terhadap aturan *Sasi*, masyarakat adat atau pihak yang berwenang akan mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan pelanggaran tersebut dan mencari solusi yang tidak merugikan pihak mana pun. Dalam beberapa kasus, mereka yang melanggar akan dikenakan sanksi adat yang berfungsi untuk mengingatkan mereka akan pentingnya mengikuti aturan bersama demi kepentingan bersama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa prinsip keadilan dalam *Sasi* juga berfokus pada pemulihan hubungan sosial dan pengembalian keseimbangan dalam komunitas, bukan semata-mata pada hukuman atau pembalasan. Akan tetapi nilai dan Prinsip keadilan dalam *Sasi* tidak hanya mencakup pembagian sumber daya alam, tetapi juga penerapan aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Dalam hal ini, keadilan ditegakkan dengan cara memastikan bahwa setiap individu atau kelompok yang melanggar aturan *Sasi* akan dikenakan sanksi yang adil dan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Sebagai contoh, dalam *Sasi Laut*, aturan yang ada tidak hanya bertujuan untuk mengatur pemanfaatan hasil laut pada waktu tertentu, tetapi juga untuk memastikan bahwa anak cucu mereka masih dapat menikmati hasil laut yang berkelanjutan. Pembatasan pengambilan sumber daya alam selama periode *Sasi* adalah bentuk keadilan terhadap generasi mendatang, yang memberi mereka kesempatan untuk menikmati alam yang tidak terkuras habis. Hal ini juga sejalan dengan prinsip keberlanjutan yang banyak diterapkan dalam pengelolaan alam modern, meskipun *Sasi* sudah ada jauh sebelum konsep tersebut populer.

#### **5) *Implementasi Keadilan dalam Kehidupan Sehari-hari***

Masyarakat modern di Ambon masih menerapkan prinsip-prinsip keadilan yang ada dalam tradisi *Sasi*, meskipun dengan beberapa modifikasi sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam kehidupan sehari-hari, beberapa implementasi nyata dari keadilan ini dapat ditemukan, seperti:

- a. Peran serta Masyarakat dalam Pengelolaan Alam: Masyarakat Ambon secara kolektif bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya alam. Keputusan mengenai kapan dan bagaimana *Sasi* diterapkan sering kali melibatkan musyawarah desa atau komunitas, di mana semua suara didengar dan dipertimbangkan untuk menjaga keseimbangan sosial dan ekologi.
- b. Penerapan Sistem Sasi di Sektor Ekonomi Lokal: Di beberapa wilayah Ambon, prinsip *Sasi* diterapkan dalam pengelolaan hasil pertanian dan perikanan yang melibatkan sistem yang adil bagi seluruh anggota komunitas. Contohnya, dalam pembagian hasil

laut, setiap keluarga atau individu mendapat bagian yang adil sesuai dengan peran mereka dalam menjaga dan mengelola sumber daya tersebut.

- c. Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat: Masyarakat modern Ambon juga mulai menyadari pentingnya pendidikan dalam meneruskan prinsip keadilan *Sasi*. Banyak generasi muda yang dilibatkan dalam pelatihan dan pendidikan adat untuk memahami pentingnya menjaga alam dan membangun sistem pengelolaan yang berbasis pada keadilan sosial dan ekologi. Di banyak sekolah, konsep keadilan dalam pengelolaan alam dan harmoni dengan lingkungan juga diajarkan, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan adat.
- d. Pendekatan Restoratif dalam Penyelesaian Sengketa: Dalam kehidupan sehari-hari, ketika terjadi pelanggaran terhadap aturan *Sasi*, masyarakat lebih mengutamakan penyelesaian secara damai melalui mediasi, daripada pendekatan konfrontatif. Proses ini mencerminkan prinsip keadilan restoratif, di mana setiap pihak diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dan berkontribusi pada pemulihan hubungan sosial.

Ketika seseorang melanggar aturan *Sasi*, masyarakat adat di Ambon tidak hanya memberikan hukuman fisik atau material, tetapi lebih pada pemulihan hubungan sosial. Sebagai contoh, jika ada pelanggaran terhadap *Sasi Laut*, di mana seseorang secara ilegal menangkap ikan selama periode *Sasi*, maka tokoh adat akan memimpin musyawarah untuk mencari solusi yang adil bagi semua pihak. Dalam banyak kasus, sanksi yang dikenakan bisa berupa denda adat, atau kewajiban untuk melakukan suatu tindakan yang akan mengembalikan keseimbangan yang terganggu. Namun, sanksi tersebut tidak hanya bertujuan untuk menghukum, tetapi juga untuk mendidik dan memperbaiki perilaku. Dalam konteks ini, *Sasi* mencerminkan prinsip keadilan restoratif, di mana hukuman bukan semata-mata untuk membalas perbuatan buruk, tetapi untuk memperbaiki kesalahan dan memulihkan keharmonisan dalam komunitas.

### **Tantangan dalam Implementasi Nilai Keadilan dalam Masyarakat Ambon Modern**

Globalisasi dan modernisasi seringkali memperkenalkan nilai-nilai dan praktik baru yang dapat mengabaikan prinsip keberlanjutan dan keadilan dalam pengelolaan sumber daya alam. Dalam beberapa kasus, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan mengancam keberlanjutan tradisi *Sasi* dan menciptakan ketimpangan dalam distribusi kekayaan alam. Urbanisasi dan perubahan ekonomi seringkali mempengaruhi struktur sosial masyarakat, yang bisa menyebabkan kesulitan dalam menerapkan prinsip keadilan dalam konteks tradisi *Sasi*.

Dalam masyarakat modern Ambon, meskipun nilai-nilai tradisi *Sasi* masih dijunjung tinggi oleh sebagian besar komunitas, ada beberapa praktik atau perilaku yang melanggar prinsip-prinsip *Sasi*. Praktik-praktik ini biasanya terkait dengan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, baik karena alasan ekonomi, peningkatan permintaan pasar, atau kurangnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan. Berikut adalah beberapa contoh perilaku yang melanggar prinsip-prinsip tradisi *Sasi* di masyarakat Ambon saat ini:

#### **1) Eksploitasi Sumber Daya Laut secara Berlebihan**

- a. Penangkapan Ikan yang Tidak Teratur  
Dalam tradisi *Sasi*, penangkapan ikan atau pemanfaatan hasil laut lainnya diatur dengan ketat, terutama pada waktu-waktu tertentu yang disebut sebagai "masa *Sasi*". Tujuannya adalah untuk memberi waktu bagi sumber daya laut untuk berkembang biak dan kembali pulih. Namun, dalam praktiknya, beberapa nelayan modern sering melanggar aturan ini dengan menangkap ikan secara berlebihan atau menangkap ikan di luar periode yang diizinkan. Salah satu pelanggaran umum adalah menggunakan alat

tangkap yang merusak ekosistem laut, seperti bom ikan atau alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. Perilaku ini dapat merusak terumbu karang dan habitat laut lainnya, serta mengurangi populasi ikan, yang bertentangan dengan prinsip keberlanjutan dalam *Sasi*.

b. **Penambangan Karang dan Terumbu Karang**

Selain itu, dalam beberapa kasus, eksploitasi terumbu karang untuk kepentingan komersial, seperti untuk dijual sebagai bahan bangunan atau hiasan, terjadi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap ekosistem laut. Penambangan karang ini dapat merusak habitat alami ikan dan hewan laut lainnya, yang melanggar prinsip *Sasi* yang menekankan perlunya melindungi sumber daya alam untuk keberlanjutan jangka panjang.

**2) *Penebangan Hutan secara Liar dan Tidak Berkelanjutan***

a. **Penggundulan Hutan untuk Pertanian atau Perumahan.**

Dalam tradisi *Sasi*, salah satu prinsip dasar adalah menjaga kelestarian hutan dan sumber daya alam lainnya, serta membatasi pemanfaatannya sesuai dengan aturan adat. Namun, saat ini, banyak lahan hutan di Ambon yang ditebang secara ilegal atau tidak sesuai dengan batasan yang ditetapkan oleh aturan adat. Banyak petani atau pengusaha yang memanfaatkan hutan secara liar untuk membuka lahan pertanian atau perumahan, tanpa memperhatikan aspek keberlanjutan. Proses ini menyebabkan deforestasi yang masif, merusak habitat satwa liar, dan mengurangi kemampuan hutan untuk menyerap karbon. Penebangan hutan secara tidak terkendali ini bertentangan dengan nilai-nilai *Sasi*, yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan.

b. **Konversi Lahan Hutan untuk Perkebunan Komoditas.**

Lahan-lahan hutan yang sebelumnya dilindungi melalui *Sasi* kini banyak dialihkan untuk perkebunan komoditas seperti kelapa sawit atau cengkeh, tanpa memperhitungkan dampak ekologi jangka panjang. Meskipun kegiatan ini dapat memberikan keuntungan ekonomi jangka pendek, mereka mengabaikan prinsip *Sasi* yang menekankan perlunya pengelolaan sumber daya alam untuk kesejahteraan bersama dan kelestarian generasi mendatang.

**3) *Perburuan Satwa Langka dan Ilegal***

Di Ambon begitu banyak terjadi perburuan satwa laut dan hutan untuk keperluan komersial. Satwa langka seperti burung cendrawasih atau satwa laut tertentu yang dilindungi oleh hukum negara dan tradisi adat sering kali diburu untuk dijual di pasar gelap. Perburuan ini melanggar prinsip-prinsip *Sasi* yang berfokus pada pengaturan waktu dan metode pemanfaatan hasil alam, serta melarang eksploitasi berlebihan yang dapat merusak ekosistem. Selain itu, perburuan satwa yang dilindungi bertentangan dengan nilai tradisional yang menganggap alam dan hewan sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan kesejahteraan masyarakat.

**4) *Pencemaran Lingkungan akibat Aktivitas Industri dan Pariwisata***

a. **Pencemaran Laut dan Sungai oleh Limbah Industri.** Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa perusahaan yang beroperasi di sekitar Ambon, seperti industri pengolahan hasil laut atau pertambangan, sering kali membuang limbahnya ke laut atau sungai tanpa pengolahan yang tepat. Pencemaran ini berdampak langsung pada kualitas air, kesehatan ekosistem, serta kualitas hidup masyarakat yang bergantung pada hasil laut dan sungai. Meskipun *Sasi* menekankan pentingnya menjaga kesucian alam, perilaku

industri yang merusak lingkungan ini menciptakan ketidakseimbangan dan merusak hubungan antara manusia dengan alam.

- b. Pariwisata yang Tidak Berkelanjutan. Pariwisata di Ambon telah berkembang pesat, tetapi seringkali tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap alam. Pembukaan kawasan wisata yang tidak terencana dengan baik sering menyebabkan kerusakan pada ekosistem alam, termasuk hutan dan pantai. Salah satu contoh pelanggaran adalah pembangunan fasilitas wisata yang mengubah bentuk alami kawasan pantai atau hutan, tanpa mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan atau partisipasi masyarakat adat dalam pengelolaan wilayah tersebut. Hal ini bertentangan dengan prinsip *Sasi* yang mengutamakan kelestarian dan pengelolaan alam yang bijaksana.

#### **5) Kurangnya Partisipasi Generasi Muda dalam Pengelolaan Sasi**

Fenomena yang sedang berlangsung adalah akses yang tidak merata terhadap pengetahuan adat. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan prinsip *Sasi* adalah menurunnya keterlibatan generasi muda dalam menjaga dan menerapkan aturan adat ini. Banyak generasi muda yang lebih tertarik dengan gaya hidup modern yang sering kali mengabaikan nilai-nilai tradisional, termasuk dalam hal pengelolaan sumber daya alam. Meskipun aturan *Sasi* jelas mengatur kapan dan bagaimana suatu sumber daya alam dapat dimanfaatkan, kurangnya pemahaman dan ketertarikan generasi muda pada tradisi ini dapat menyebabkan mereka mengabaikan prinsip-prinsip yang telah diwariskan. Akibatnya, pelanggaran terhadap *Sasi* semakin sering terjadi, karena generasi muda tidak merasa memiliki tanggung jawab terhadap pelestarian tradisi dan alam.

#### **6) Komersialisasi Sumber Daya Alam yang Tidak Terkendali**

Salah satu praktek yang tidak dapat dihindari adalah pengeksploitasian hasil alam untuk kepentingan pribadi. Dalam beberapa kasus, hasil alam yang harusnya digunakan untuk kepentingan bersama malah dimanfaatkan secara pribadi atau komersial. Misalnya, di beberapa desa di Ambon, terdapat praktik penjualan hasil laut atau hutan yang seharusnya dikelola bersama oleh masyarakat adat, tetapi justru dikendalikan oleh individu atau kelompok tertentu untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Praktik ini bertentangan dengan prinsip *Sasi*, yang mengutamakan keadilan dalam distribusi hasil alam dan perlindungan terhadap sumber daya alam untuk generasi yang akan datang.

Praktik-praktik yang melanggar prinsip-prinsip *Sasi* ini menggambarkan adanya ketegangan antara tradisi dan modernisasi. Meskipun sebagian besar masyarakat Ambon masih menghargai dan mematuhi aturan *Sasi*, terdapat peningkatan tekanan yang datang dari globalisasi, modernisasi, dan kebutuhan ekonomi yang sering kali mendorong orang untuk mengabaikan prinsip keberlanjutan dan keadilan yang menjadi inti dari *Sasi*. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pendidikan dan kesadaran lingkungan, serta melibatkan generasi muda dalam pelestarian *Sasi*, agar tradisi ini tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks modern yang lebih kompleks..

### **Kesimpulan**

Tradisi *Sasi* di Ambon tidak hanya memiliki nilai historis dan budaya yang kuat, tetapi juga menawarkan model pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan yang sangat relevan dengan tantangan ekologi dan sosial di masyarakat modern. Konsep harmoni dan keadilan dalam *Sasi* memberikan dasar yang kokoh untuk membangun masyarakat yang lebih

berkelanjutan dan adil, terutama dalam menghadapi ancaman terhadap lingkungan dan ketimpangan sosial yang semakin

Sasi menjadi peletak dasar nilai harmoni dan keadilan yang menyatukan masyarakat Ambon. Nilai harmoni dalam tradisi *Sasi* adalah mendorong musyawarah untuk mufakat yang mencakup seluruh anggota komunitas. Dalam menentukan aturan *Sasi* atau menyelesaikan masalah yang terkait dengan pelanggaran, setiap anggota masyarakat, baik itu tokoh adat, generasi muda, perempuan, hingga kelompok minoritas, memiliki hak untuk berbicara dan memberi suara. Dengan cara ini, prinsip keadilan tercapai karena keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan otoritas satu pihak, melainkan hasil konsensus yang melibatkan seluruh anggota masyarakat.

## Referensi

- Anderson, D. (2007). *The Role of Local Knowledge in Sustainable Development: Integrating Indigenous Practices with Modern Science*. *Journal of Environmental Management*, 31(4), 45-58.
- Bodhaine, A. (2002). *The Principle of Environmental Justice: Balancing Justice and Sustainability*. *Journal of Environmental Ethics*, 24(2), 75-93.
- Cox, R. (2003). *Environmental Justice in an Era of Globalization: A Theoretical and Political Analysis*. *Global Environmental Politics*, 3(2), 13-37.
- Damanik, R. (2020). *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam: Studi Kasus Sasi di Maluku*. *Jurnal Penelitian Sosial dan Budaya*, 15(2), 123-135.
- Dietz, T., & Stern, P. C. (2002). *New Tools for Environmental Protection: Education, Information, and Voluntary Measures*. National Academy Press.
- Ekins, P. (1992). *A New World Order: Sustainable Development and the Global Economy*. Routledge.
- Giddens, A. (2000). *Runaway World: How Globalization Is Shaping Our Lives*. Routledge.
- Gorib, R., & Sumarto, S. (2017). *Harmoni dan Keadilan dalam Tradisi Adat Maluku: Perspektif Ekologi dan Sosial*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 10(3), 91-105.
- Haryanto, B., & Purnomo, E. (2020). *Pemanfaatan Sasi sebagai Model Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan di Maluku*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 28(3), 134-150.
- Held, D., & McGrew, A. (2002). *Globalization/Anti-Globalization: Beyond the Great Divide*. Polity Press.
- Karim, A. (2018). *Sasi: Tradisi Adat dan Pengelolaan Lingkungan di Maluku*. *Jurnal Sosiologi dan Budaya*, 18(2), 110-123.
- Lestari, D., Setiawan, A., & Rahman, F. (2022). *Penerapan Sasi dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan di Maluku: Pendekatan Kualitatif*. *Jurnal Ilmu Perikanan dan Kelautan*, 18(1), 45-60.
- Nurgiantoro, M. (2021). *Keberlanjutan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam dalam Tradisi Sasi di Maluku: Studi Kasus Masyarakat Adat Ambon*. *Jurnal Ekologi dan Keberlanjutan*, 23(1), 45-58.
- Rahman, F. (2023). *Nilai Budaya dalam Praktik Sasi: Etnografi Masyarakat Maluku*. *Jurnal Kajian Budaya*, 10(3), 200-215.
- Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Harvard University Press.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Alfred A. Knopf.

- Setiawan, A., Lestari, D., & Damanik, R. (2021). *Sasi dan Konservasi Keanekaragaman Hayati: Studi Kasus di Maluku*. Jurnal Ekologi dan Lingkungan, 12(4), 89-104.
- Slamet, M. (2015). *Sasi dalam Perspektif Budaya dan Ekologi: Studi tentang Tradisi Pengelolaan Sumber Daya Alam di Maluku*. Jurnal Budaya dan Ekologi, 14(1), 22-40.
- Supriyadi, E. (2021). *Harmoni dalam Kearifan Lokal: Perspektif Ekologis*. Jurnal Lingkungan dan Kehidupan, 9(2), 77-88.
- Syarifuddin, H. (2019). *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam: Analisis Tradisi Sasi di Maluku*. Jurnal Studi Sosial dan Budaya, 7(2), 76-89.
- Tawney, R. H. (1931). *The Acquisitive Society*. Harcourt Brace.